

Peran Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi

Diana Dwi Jayanti

Universitas Islam Lamongan

Email: dianadj1187@gmail.com

Abstract

This is a qualitative of a case study aimed at knowing and describe the involvement of peers in developing the ability to speak and speak early children in inclusive schools. The subjects in this study were chosen through the procedure of determining the subjects in qualitative research proposed by Sarantakos (1993, in Poerwandari 2005), namely: 1) not directed to the large number of participants but in typical cases according to the specificity of the research problem, 2) not directed to representation in terms of numbers or random events, but to context matches. Data collection methods are through observation, interviews, and informal assessments, as well as field notes documentation. Data analysis is performed by comparing the initial condition of subjects before being stimulated with the initial condition of the subjects after stimulation is performed. This study showed that peer involvement in the process of stimulating the development of language skills and speaking of the subject gives a fairly positive influence in terms of: 1) giving positive encouragement and motivation to the subject to be able to learn to imitate the pronunciation of the right friend and correct the pronunciation of the less precise words he said, 2) increasing the subject's confidence and self-acceptance so as not to be afraid of being wrong and encourage the subject to be able to try to express themselves more verbally through words.

Keywords: *Peer involvement, early childhood speech and language skills, inclusive school*

Pendahuluan

Perkembangan berbahasa dan berbicara merupakan salah satu dimensi aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk diperhatikan dan distimulasi secara tepat. Orangtua sebagai penyedia lingkungan pendidikan pertama bagi anak perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hal ini jika tidak ingin muncul beberapa hal yang kemungkinan akan mengganggu proses perkembangan anak. Selain lingkungan keluarga terdekat, lingkungan lain yang dapat membantu proses optimalisasi perkembangan berbahasa dan berbicara adalah

lingkungan sosial terdekat, mulai dari lingkungan keluarga luas dan juga lingkungan pendidikan anak usia dini dimana seorang anak menjalani proses-proses awal pendidikannya.

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan salah satu studi kasus tentang praktek pendidikan inklusif dengan melibatkan teman sebaya dalam membantu anak dengan hambatan perkembangan berbicara dan berbahasa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemui satu kasus anak dengan hambatan perkembangan berbicara dan berbahasa di suatu PAUD inklusif di daerah Surabaya. Subyek merupakan salah satu siswa di kelompok B di sekolah tersebut. Subyek berusia hampir mendekati 6 tahun, dan termasuk salah satu siswa yang tergolong berusia paling tua usia kronologisnya dibanding dengan teman-temannya yang lain. Hal yang paling tampak terlihat dari kondisi subyek ini adalah terkait dengan capaian perkembangan berbicaranya. Berdasarkan hasil screening awal terhadap kemampuan pra membaca dan menulis yang dihubungkan dengan kemampuan artikulasi dalam menyebutkan beberapa huruf, subyek sebenarnya sudah dapat mengenali dan menunjuk huruf abjad sesuai capaian usianya. Namun dalam pengucapannya, subyek hanya dapat menyebut dengan pengucapan tepat huruf-huruf seperti A, I, U, E, O, B, C, dan D, sedangkan untuk huruf lain, masih perlu panduan dan latihan untuk dapat mengucapkan dengan artikulasi yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelusuran data awal diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subyek mengalami hambatan perkembangan bahasa dan berbicara tersebut. Adapun faktor yang paling tampak berperan adalah masalah stimulasi dari lingkungan keluarga yang dirasa kurang optimal. Sebagai informasi awal, subyek memang memiliki riwayat kesehatan yang berpengaruh pada perkembangan bahasa dan berbicaranya, namun sebenarnya hal itu dapat diatasi jika tidak ditambah dengan lingkungan keluarga yang *overprotective* terhadap subyek.

Terkait dengan capaian perkembangan bahasa subyek secara umum dapat dikatakan bahwa subyek sebenarnya cukup mampu memahami instruksi verbal yang disampaikan oleh orang lain (guru, orang tua, penulis, dan teman sebayanya). Subyek juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam memberikan respon terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat aktifitas motorik (*performance*). Namun, terkait dengan respon verbal pola yang tampak adalah subyek kurang mampu mengungkapkan respon verbal secara lancar, sehingga seringkali ia menambahkan respon/gerakan non verbal sebagai tambahan penjelasan atas apa yang ingin ia ungkapkan.

Ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya subyek terlihat jarang terlibat secara aktif dalam percakapan. Subyek biasanya hanya sebagai pendengar. Seseekali juga menanggapi dengan mengucapkan kalimat singkat 2-3 kata, atau juga lebih sering menanggapi dengan bahasa non verbal. Ketika menceritakan sesuatu atau menjawab pertanyaan dari guru maupun teman-temannya, subyek seringkali berhenti ditengah kalimat dalam percakapan selama beberapa detik dan menjeda dengan mengucapkan 'em,,,' kemudian baru mengungkapkan kata lanjutan. Seringkali juga ketika subyek kurang dapat mengartikulasikan kata yang ingin ia ungkapkan secara tepat, sehingga orang yang mendengar tidak paham, ia kemudian tidak melanjutkan komunikasinya dengan mengatakan 'tidak dadi buk', atau 'tidak tau buk', sambil tersenyum, menutup mulut, dan menggelengkan kepala. Berdasarkan analisis data awal yang diperoleh, diketahui bahwa subyek mengalami hambatan perkembangan berbicara khususnya yang mengarah pada masalah artikulasi dan pengungkapan bahasa ekspresif secara verbal.

Pihak guru dan sekolah telah melakukan beberapa usaha dalam membantu subyek terkait dengan hambatan yang ia alami. Namun demikian usaha yang dilakukan cenderung bersifat personal kepada subyek bersangkutan. Terkait dengan pelibatan teman sebaya subyek di kelas, pihak sekolah belum mencobakan hal tersebut secara sistematis dan kontinyu. Pelibatan teman sebaya masih hanya sebatas pada aktifitas-aktifitas insidental yang tidak berhubungan dengan proses komunikasi, seperti ketika subyek ingin mengambil suatu benda, dia tidak dapat

mengatakannya secara tepat dan teman lain ada yang memahami, maka teman tersebut langsung membantu mengambilkan.

Potensi teman sebaya sebenarnya dapat lebih dioptimalkan. Hal ini didasarkan pada hasil beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh positif peran teman sebaya dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai perkembangan yang lebih baik. Beberapa penelitian tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang mengkaji tentang pengaruh teman sebaya dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Meskipun penelitian ini tidak berhubungan langsung dengan bahasan kemampuan berbicara dan berbahasa, namun kita dapat menghubungkannya dari sisi perilaku sosial, mengingat komunikasi adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang bisa dioptimalkan melalui pelibatan teman sebaya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Handayani (2014), yang mengkaji tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tuna rungu di sekolah inklusi. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kondisi tuna rungu pada subyek juga berhubungan dengan masalah komunikasi secara umum, serta bagaimana melalui komunikasi sosial yang positif sebagai bagian dari dukungan teman sebaya, dapat memberikan pengaruh pada penyesuaian diri anak tuna rungu yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelibatan peran teman sebaya sebagai usaha untuk membantu mengoptimalkan proses stimulasi perkembangan berbicara dan berbahasa subyek.

Kajian Teoretik

A. Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Bicara

Berbicara tentang perkembangan bahasa dan kemampuan bicara yang ideal, terdapat tiga aspek primer yang harus dikuasai oleh seorang individu, (Crystal, 1987), aspek tersebut yakni:

1. Aspek Fonologi; aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam membedakan bunyian yang diucapkan oleh orang di sekitarnya dengan benar, membentuk bunyian dengan cara, urutan, dan penempatannya secara benar dalam suatu kata. Aspek ini juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam membunyikan huruf secara benar. Berikut adalah tabel perkembangan perolehan bunyi huruf pada usia-usia tertentu:

Tabel 1. Perkembangan perolehan bunyi huruf sesuai usia

Usia	Perkembangan perolehan bunyi huruf
2-3	P, B, M, H, W, D, huruf vokal (A, I, U, E, O)
3-4	Y, N, K, G, T (di awal kata/ huruf depan)
4-5	L (huruf depan)
5-6	F (huruf akhir), V, L (huruf akhir), J
6-7	NG, S, Z, R

2. Aspek Gramatika; aspek ini dibagi menjadi dua yakni a) *aspek morfologi*, yakni kemampuan individu dalam mengenal kata kerja, kata benda, penggunaan awalan dan imbuhan. Secara umum biasanya pada usia 4 tahun anak sudah mampu menggunakan kata kerja, penggunaan awalan dan imbuhan dengan baik, untuk kemudian mampu membentuk kalimat. Kemampuan membentuk kalimat inilah yang merupakan bagian kedua dari aspek gramatika ini, yang disebut dengan b) *aspek sintaksis*. Pada fase perkembangan sintaksis anak belajar membangun kalimat dengan baik. Anak yang mengalami masalah sistaksis akan

berkata misalnya "*kabel sudah telefon rusak*" yang seharusnya diucapkan "*kabel telefon sudah rusak*", atau "*mau mair*" yang seharusnya "*saya mau bermain*".

3. Aspek Semantik; aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami apa yang diucapkan. Misalnya memahami arti dari suatu kata tertentu, seperti '*kursi*', yakni suatu benda yang memiliki 4 kaki dan berfungsi sebagai tempat duduk. Kemudian ketika anak ditanya, "*apakah nama benda itu?*" anak akan harus dapat mencari dalam memorinya berbagai nama benda (Rose, dalam Van Tiel, 2008). Secara ringkas kemampuan bahasa yang dijelaskan pada aspek ini meliputi: a) anak memiliki cukup kata-kata agar dapat memproduksi dan memahami komunikasi, b) anak dapat menemukan kata-kata yang tepat (memanggil kata dari daftar memori), dan c) anak memahami apa yang diucapkan.

B. Hambatan Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Bicara serta Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya.

Secara umum hambatan perkembangan bahasa dan berbicara merupakan suatu hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahaman akan bahasa yang diucapkan berkurang. DSM-IV TR, menyebutkan bahwa gangguan komunikasi meliputi beberapa subkategori diagnosa seperti: gangguan berbahasa ekspresif (*expressive language disorder*), gangguan artikulasi berbicara khas (*phonological disorder*), gangguan berbahasa ekspresif-reseptif (*mixed receptive-expressive disorder*), dan kegagapan (*stuttering*) (Mash dan Wolfe, 2005). Sedangkan berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh *American Speech-Language Hearing Association* hambatan bahasa dan berbicara digolongkan sebagai berikut (Hallahan & Kauffman, 2006):

1. Kelainan suara

Hal ini berhubungan dengan kualitas suara pembicara. Jenis hambatan ini terletak pada pola kontrol dan variasi nada (*tone*), alunan, dan volume suara, yang menyebabkan kualitas suara terlalu keras atau terlalu lembut, terlalu rendah atau terlalu tinggi. Salah satu contoh masalah jenis ini dapat dilihat misalnya perubahan suara pada anak laki-laki yang beranjak remaja.

2. Kelainan artikulasi

Kelainan artikulasi ini merupakan kesalahan-kesalahan dimana anak mendistorsi bunyi kata (*shup* untuk *sup*), mensubstitusikan bunyi suatu kata dengan lainnya (*cenang* untuk *senang*), menambahkan bunyi yang tidak relevan terhadap suatu kata (*ider* untuk *ide*), atau menghilangkan suatu bunyi pada sebuah kata (*sa-it* untuk *sakit*). Masalah-masalah artikulasi ini pada dasarnya merupakan karakteristik umum yang muncul dalam perkembangan bicara. Semua anak pada usia tertentu memproduksi kesalahan-kesalahan artikulasi ini ketika belajar berbicara. Namun demikian, bila masalah ini menetap sementara usianya semakin bertambah, maka ini akan mengganggu, karena menghambat kejelasan komunikasi, yang dapat menyebabkan frustrasi, baik pada pembicara maupun pendengar.

3. Gangguan kelancaran bicara.

Gangguan jenis ini berupa ketidakteraturan dalam '*timing*' bicara, yang biasanya disebabkan ketidakmampuan dalam mengontrol pernapasan saat bicara. Contoh: gagap (*stuttering*). Contoh lainnya adalah *cluttering*, dimana anak berbicara dengan sangat cepat, iramanya tidak beraturan dan kadang-kadang ucapannya tidak jelas, terputar balik dan sulit dipahami.

4. Kelainan bahasa

Hambatan ini sering juga disebut sebagai *expressive aphasia* atau *severe language delay*. Suatu hambatan atau kelainan bahasa yang biasanya disebabkan oleh disfungsi susunan syaraf pusat yang menghalangi pemahaman atau penggunaan kata-kata. *Aphasia* terbagi menjadi dua yakni *aphasia receptive* dan *aphasia expressive*. *Aphasia receptive* terjadi bila ketidakmampuan atau hambatan tersebut menghalangi pemahaman penerimaan bahasa lisan, sedangkan *aphasia expressive* terjadi jika individu tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk mengekspresikan suatu idea atau berkomunikasi secara lisan. Dijelaskan pula bahwa gangguan ini bisa bersifat luas, meliputi penyimpangan atau hambatan dalam perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa lisan, tertulis, dan atau sistem symbol yang lain. Gangguan atau hambatan ini juga bersifat luas dan melibatkan gangguan dalam produksi; a) bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaks), b) isi bahasa (semantik), c) fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatik).

Nelson dalam Woolfolk (1998) menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan hambatan berbicara dan bahasa, antara lain:

1. Faktor sentral yang meliputi: a) kondisi otak dan susunan syaraf pusat, b) kondisi keterbelakangan mental dan gangguan fungsi kognitif, c) autism, d) gangguan perhatian dan hiperaktivitas, e) dsb.
2. Faktor perifer yang meliputi: a) berkaitan dengan gangguan sistem sensoris tertentu, seperti gangguan pendengaran, b) gangguan fisik motorik yang berhubungan dengan bicara, c) dsb.
3. Faktor lingkungan sosial dan emosional/psikologis, seperti: a) penelantaran dan penganiayaan, b) masalah perkembangan perilaku dan emosi, c) stimulasi lingkungan terdekat yang kurang sesuai.
4. Faktor-faktor campuran yaitu kombinasi dari faktor-faktor di atas.

Van Tiel (2008) juga menyebutkan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab keterlambatan berbicara, sebagai berikut: a) faktor keterlambatan kematangan perkembangan, b) faktor telinga, c) faktor intelegensi, d) faktor pendukung pengucapan yang meliputi kondisi otot sekitar mulut, rongga mulut, dan pernafasan, e) faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi gagap, f) faktor pengasuhan, g) faktor pemrosesan informasi (bagi anak yang memiliki intelegensi normal hingga tinggi).

C. Teman sebaya: Peran dan Pengaruhnya pada Perkembangan Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Inklusif.

Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki usia dan kedewasaan yang hampir sama (Santrock, 2007). Lingkup kelompok teman sebaya ialah kelompok dimana individu dan anak-anak tertentu saling berinteraksi satu sama lain. Adapun lingkungan teman sebaya dapat dipahami sebagai suatu kondisi lingkungan dimana terjadi suatu hubungan antara dua atau lebih anak. Hubungan antara satu anak dengan yang lain dalam lingkungan tersebut dapat saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Interaksi anak usia dini dengan teman sebaya sudah mulai muncul sejak sekitar anak berusia 2 tahun, dengan porsi interaksi yang akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baker, dalam Desmita (2010), bahwa kelompok anak dengan rata-rata usia 2-3 tahun, biasanya menghabiskan 10% waktu siang untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, porsi waktu yang dihabiskan dengan berinteraksi dengan teman sebaya bertambah menjadi

sekitar 20% dari waktu siangnya. Dan pada usia 7 - 11 tahun, porsi tersebut semakin meningkat hingga mencapai angka 40%.

Teman sebaya dalam lingkungan anak usia dini memiliki peran penting dalam membantu berbagai optimalisasi capaian perkembangan, termasuk dalam perkembangan berbahasa dan berbicara. Asher *et al.*, (1982, dalam Burton, 1986) menjelaskan bahwa interaksi dan hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang paling banyak tampak adalah terkait fungsinya dalam memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Terdapat beberapa keterampilan penting dalam kehidupan sosial yang dapat dipelajari oleh anak melalui interaksinya dengan teman sebaya seperti keterampilan-keterampilan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial, yang salah satu diantaranya mencakup keterampilan komunikasi. Selain itu interaksi dengan teman sebaya juga dapat memberikan konteks kepada anak untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberinya kesempatan untuk dapat saling belajar di dalam kelompok (Rubin, 1980, dalam Budd, 1985).

Selain itu terdapat beberapa fungsi positif dari teman sebaya terhadap individu seorang anak, antara lain: 1) melalui interaksi dengan teman sebaya seorang anak dapat belajar mengontrol impuls-impuls agresif, 2) anak memperoleh dorongan/motivasi secara emosional dan sosial untuk dapat belajar menjadi lebih independen dalam mengambil peran dan tanggung jawab baru, 3) anak memperoleh kesempatan belajar dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pendapat dengan cara-cara yang lebih matang, 4) dapat memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai sosial, dan 5) dapat meningkatkan harga diri menjadi individu yang diterima oleh lingkungan sekitarnya (Kelly, dalam Yusuf, 2011).

Pada konteks perkembangan berbahasa dan berbicara, yang merupakan bagian dari proses komunikasi, reaksi teman-teman siswa terhadap kelainan atau hambatan berbahasa dan berbicara dapat membentuk persepsi siswa atas suasana kelas. Jika teman-teman sebaya mengerti akan keadaan sifat-sifat ketidakmampuan siswa serta pentingnya untuk membantu temannya itu, maka lingkungan komunikasi yang 'aman' akan tercipta. Namun sebaliknya, jika siswa dengan hambatan berbicara dan berbahasa merasa ketakutan karena penerimaan yang kurang positif dari teman-teman sebayanya, maka lingkungan kelas akan menjadi 'berbahaya' dan kurang kondusif untuk mengembangkan proses komunikasi yang positif yang dapat membantu siswa dengan hambatan tersebut (Smith, 1998).

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif untuk siswa dengan kebutuhan khusus melalui pelibatan teman sebaya. Beberapa hal bisa dilakukan misalnya diskusi kelas secara periodik mengenai kondisi hambatan berbicara dan berbahasa yang dialami siswa pada kelas tersebut, dapat berhasil dalam memberi tahu dan memberi kepekaan kepada siswa sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Memberikan kesempatan bagi siswa dengan ketidakmampuan atau hambatan untuk dapat mengekspresikan dan mengemukakan keterbatasannya dimungkinkan dapat membuka jalan bagi siswa lain untuk berempati dan menolong untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya (Smith, 2006).

Pelibatan teman sebaya oleh guru dengan menjadikannya contoh untuk siswa dengan hambatan berbicara/berbahasa, dapat menumbuhkan kesadaran bahwa mereka dapat membantu teman mereka yang berhambatan dan menjadi bagian dari sebuah tim. Menjadi model teman sebaya (*peer model*) sebaiknya dicontohkan oleh guru sebagai cara menolong tanpa mengoreksi atau memberikan perhatian yang negatif pada kekurangan teman sekelasnya. Menumbuhkan lingkungan kelas yang positif bagi semua siswa terutama untuk anak dengan hambatan berbicara dan berbahasa dengan pemahaman, sentuhan kepekaan, dan teladan yang positif oleh teman-teman sebaya merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam membantu anak dengan hambatan berbicara dan berbahasa (Smith, 2006).

Pelibatan teman sebaya normal untuk membantu anak-anak dengan berkebutuhan khusus dapat menjadi salah satu strategi yang positif untuk lebih menguatkan iklim inklusifitas pendidikan yang terbuka untuk semua. Terdapat beberapa hasil penelitian yang dipaparkan oleh Smith (2006) tentang keuntungan-keuntungan lingkungan pendidikan inklusif, antara lain:

- a. Siswa dengan hambatan/kelainan dapat mencapai keberhasilan besar secara lebih signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan PPI (Program Pembelajaran Individual) dibanding siswa berkebutuhan khusus di program-program tradisional.
- b. Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami proses belajar mengajar di kelas reguler diprediksi akan lebih baik capaian akademis dan sosialnya dibanding siswa yang sama yang menjalani proses belajar di setting kelas non-inklusif.
- c. Siswa berkebutuhan khusus dimungkinkan dapat menumbuhkan *self-esteem* dan keterampilan sosial yang lebih positif karena adanya perasaan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler tidak berhubungan dengan penurunan atau pelambatan kemajuan capaian akademis siswa normal.
- e. Siswa yang tidak berkelainan (normal) justru memperoleh beberapa keuntungan dalam proses belajar bersama teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Keuntungan tersebut antara lain: 1) mengurangi perasaan takut akan perbedaan manusia seiring dengan munculnya perasaan nyaman dan kesadaran, 2) tumbuh dalam kesadaran sosial yang lebih matang dalam menghadapi perbedaan, 3) meningkatkan aspek konsep diri (*self concept*) dan mengembangkan prinsip-prinsip pribadi tentang hubungan pertemanan dan persahabatan yang hangat, empatik, dan penuh kehangatan.
- f. Penerimaan guru dan pegawai administrasi di lingkungan pendidikan (sekolah) dapat meningkatkan kemampuan fungsional anak berkelainan, mengembangkan penerimaan diri dan penghargaan diri, dan bagi siswa yang tanpa hambatan (*nondisabled*) dapat menumbuhkan penerimaan terhadap perbedaan individual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian studi kasus. Terdapat 4 aplikasi untuk model penelitian studi kasus menurut Yin (2009): 1) untuk menjelaskan kompleksitas kausal yang menjelaskan keterhubungan dalam suatu kehidupan nyata yang mengalami suatu intervensi peristiwa; 2) untuk menjabarkan konteks kehidupan nyata dimana suatu intervensi peristiwa terjadi; 3) untuk mendeskripsikan intervensi peristiwa itu sendiri; 4) untuk mengeksplorasi situasi dimana intervensi peristiwa yang telah terevaluasi (melalui metode selain studi kasus, namun tidak memiliki) seperangkat hasil yang jelas. Studi kasus pada penelitian ini lebih mengarah pada tujuan pada poin 2 dan 3 dalam penjelasan Yin diatas.

Adapun pemilihan subyek pada penelitian ini didasarkan pada prosedur penentuan subyek dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sarantakos dalam Poerwandari (2005), yakni:

1. Diarahkan tidak pada jumlah partisipan yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, tetapi pada kecocokan konteks.

Dan berdasarkan acuan tersebut dipilih subyek yakni seorang anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan perkembangan berbahasa dan berbicara, yang bersekolah di sekolah inklusi.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara pada guru, kuesioner perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, serta catatan lapangan selama proses pengumpulan data. Pelaksanaan penggalan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menentukan kriteria subyek dan meminta rekomendasi dari pihak sekolah dalam memilih subyek yang sesuai dengan kriteria yang telah dirancang di awal penelitian.
2. Menelusuri latarbelakang kasus yang telah ditemukan meliputi, penelusuran riwayat perkembangan dan kesehatan subyek, riwayat keluarga dan lingkungan tempat tinggal subyek, riwayat pendidikan dan sekolah, serta melakukan asesmen terkait capaian atau perkembangan awal kemampuan bahasa dan berbicara subyek sebelum mendapatkan stimulasi.
3. Menyusun rancangan prosedur stimulasi beserta evaluasinya.
4. Pelaksanaan stimulasi sekaligus evaluasi capaian kemajuan setelah stimulasi.
5. Analisis hasil. Analisis hasil ini dilakukan secara kualitatif melalui teknik koding data kualitatif dengan membandingkan kondisi awal subyek sebelum stimulasi dan kondisi perkembangan subyek setelah stimulasi dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kondisi Awal Capaian Perkembangan Subyek

Subyek adalah siswa yang duduk di kelompok B, di salah satu lembaga PAUD Inklusif di Surabaya. Subyek berusia 5 tahun 11 bulan. Pada usianya yang hampir 6 tahun ini kemampuan berbicara subyek dapat dikatakan mengalami keterlambatan jika dibanding dengan anak-anak seusianya. Sebagai contoh ketika subyek mengatakan "*aku tidak kelihatan*", yang terucapkan menjadi "*atu a' teiatan*". Kemudian ketika mengatakan "*buah semangka*" menjadi "*bua emata*".

Kemudian terkait dengan capaian awal perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara sebelum stimulasi diberikan akan dijelaskan melalui pemaparan berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi baik di sekolah maupun di rumah, memang terlihat bahwa perkembangan bahasa subyek mengalami keterlambatan. Diusianya yang saat ini berada di tahun ke-6 subyek belum secara optimal memenuhi indikator capaian perkembangan sesuai usianya. Dimensi perkembangan yang paling tampak mengalami keterlambatan adalah pada dimensi perkembangan bahasa ekspresif lisan. Secara umum subyek bisa dikatakan bahwa capaian perkembangan optimal bahasa subyek saat ini berada pada fase kelompok usia 3-4 tahun. Pada kelompok usia diatas 3-4 tahun terdapat beberapa indikator perkembangan yang masih belum terpenuhi, terutama pada dimensi perkembangan bahasa ekspresif lisan dan perkembangan bahasa tulis (pra-membaca maupun pra-menulis).
2. Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa terlihat adanya pola gangguan artikulasi dalam kemampuan berbicara. Beberapa pola tersebut meliputi:
 - a. Substitusi: terjadinya penggantian fonem pada beberapa kata.
 - b. Omisi : terjadi penghilangan fonem.
 - c. Distorsi : terjadi kekacauan pengucapan.

- d. Adisi : terjadi penambahan fonem.

Beberapa contoh ucapan yang menunjukkan adanya 4 pola gangguan artikulasi tersebut misalnya: Ketika subyek bertanya: "*Tadi Bu Diana kemana? Mengapa Bu Diana tidak datang ke sekolah? RA mencari-cari Bu Diana, RA kangen*" kalimat yang diucapkan oleh subyek menjadi, "*tadi buk dana mana? Apa buk dana dak daten toah? Ama tayi-tayi bu, ama tanen*".

3. Pada aspek fonologi, Subyek masih belum mampu secara konsisten membunyikan kata secara tepat. Hal tersebut meliputi pengucapan beberapa huruf sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian perkembangan aspek fonologi subyek.

Huruf	Rata-rata usia perolehan	Keterangan
vokal (a, i, u, e,o); p, b, m,h,w, d	2-3	Subyek telah mampu mengucapkan bunyi huruf dengan benar
y, n, k, g, t, f (huruf depan)	3-4	Subyek mampu membunyikan huruf y, n, t, dengan tepat. Namun belum tepat dalam membunyikan huruf 'g' (menjadi bunyi 'd'; 'gigi' → 'didi'), bunyi 'k' (menjadi 't'; 'aku' → 'atu'), 'f' (depan tengah) berbunyi 'p'; 'rafi', 'fira' → 'rapi', 'pia'
l (huruf depan)	4-5	Membunyikan 'l' menjadi 'y' misalnya 'lima' menjadi 'yima'
f (huruf akhir), v,l (huruf akhir), j	5-6	Belum mampu mengucapkan huruf dengan tepat. 'f' dan 'v' menjadi 'p'; 'l' menjadi 'n'; 'j' menjadi 'd' (jeruk → deyuk)
ng, s, z, r	6-7	Belum mapu mengucapkan bunyi huruf dengan tepat. 'ng' → 'n'/tidak terbaca ditengah kata. 's' (awal dan tengah kata) menjadi 't'. Subyek bisa membunyikan 's' (akhir kata). 'z' menjadi 'd', misal 'zebra' → 'deba'/'yeba'. 'r' menjadi 'y'/hilang, misalnya 'bersin' → 'betin'.

B. Kondisi Pola Sosialisasi Teman Sebaya Subyek

Subyek duduk di kelompok B 'Matahari' bersama 9 siswa lainnya. Diantara 10 siswa dalam kelas tersebut, subyek adalah satu-satunya anak dengan kebutuhan khusus. Secara umum perkembangan sosial emosional anak-anak dalam kelas 'matahari' dapat dikatakan relatif lebih matang jika dibandingkan dengan kelompok B di kelas yang lain. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sikap-sikap atau perilaku anak-anak kelas Matahari dalam menyelesaikan persoalan pertemanan sehari-hari baik dengan teman sekelasnya maupun teman di kelas lain. Anak-anak kelas 'Matahari' relatif lebih dapat menyelesaikan masalah sosial secara lebih baik. Misalnya ketika terlibat dalam perebutan mainan dengan teman, beberapa anak di kelas 'Matahari' sudah dapat memunculkan sikap mengalah, dan ketika marah kepada teman, juga cenderung mudah untuk diajak berdialog dan komunikasi untuk mencari solusi yang masuk akal. Kondisi sosial emosional kelas 'matahari' ini tidak terlepas dari peran guru kelas yang telah telaten dan bersabar dalam membangun suasana kelas yang cukup positif antar anggotanya. Hanya saja lingkungan kelas yang relatif lebih positif tersebut belum diarahkan secara sistematis untuk membantu subyek dalam mengoptimalkan capaian perkembangan bahasa dan berbicaranya.

C. Rancangan Stimulasi dan Evaluasi

Stimulasi dengan melibatkan teman sebaya dilakukan dalam bentuk rancangan program dengan tema 'Membantu Teman Aku Senang'. Program ini dilakukan selama dua bulan di awal semester tahun ajaran yang kemudian akan dievaluasi pada saat tengah semester untuk dilakukan refleksi dan pengembangan lebih lanjut. Adapun rancangan stimulasi dapat dilihat melalui rutinitas kegiatan berikut:

Tabel 3. Rancangan Program Stimulasi.

No	Nama kegiatan	Deskripsi	Tujuan	Pelaksanaan
	Salam Sapa: "Bagaimana kabarmu hari ini?"	Merupakan kegiatan pembuka di awal kegiatan belajar sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini guru memandu siswa secara bergiliran untuk menceritakan kondisi dirinya pada saat itu sebelum melanjutkan proses belajar.	Mengembangkan dan menumbuhkan empati tentang situasi dan kondisi teman-teman di kelas, termasuk situasi dan kondisi subyek yang berbeda dengan teman-temannya. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana guru dalam menumbuhkan atmosfir positif antar siswa dalam proses belajar selanjutnya.	15 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar inti.
	Permainan "tebak dan ucapkan dengan tepat"	Merupakan kegiatan permainan tebak-tebakan untuk melihat kemampuan anak tentang kosa kata dan benda-benda serta pengucapannya. Dapat menggunakan media berupa kartu huruf, kartu gambar, atau gesture tubuh.	Dengan melibatkan subyek pada permainan ini, diharapkan subyek dapat mencontoh teman-teman sebayanya dalam mengucapkan huruf, nama benda, maupun kosa kata secara tepat. Dari sini teman-teman subyek juga secara tidak langsung diajak untuk memahami kekurangan subyek kemudian dilibatkan dalam proses pembetulan tanpa memunculkan perilaku <i>bully</i>	Dapat dilakukan pada kegiatan di sentra persiapan maupun sentra bermain peran, disesuaikan dengan tema kegiatan harian.

Secara umum stimulasi melalui kegiatan tersebut diatas ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif subyek dan ketepatan artikulasi pengucapan dalam berbicara. Adapun target capaian pembelajaran khusus terkait kemampuan berbahasa dan berbicara subyek yakni:

- Subyek dapat berkomunikasi secara verbal dengan produksi kata yang lebih banyak <lebih dari 5 kata> dalam struktur kalimat lengkap.
- Subyek dapat mengucapkan bunyi/artikulasi kata-kata dengan jelas terutama kata-kata yang mengandung huruf 'f', 'g', 'k', 'v', 'l', 's', 'z'.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas proses pelaksanaan stimulasi. Hal ini dilakukan dengan melihat perbedaan kemampuan yang muncul pada subyek, melalui kegiatan bercerita dan menirukan kata-kata yang mengandung beberapa huruf yang mana subyek mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Berikut adalah tabel yang menjelaskan

kondisi awal sebelum pelaksanaan stimulasi dan kondisi akhir yang diharapkan setelah pelaksanaan stimulasi.

Tabel 4. Kondisi awal subyek dan kondisi yang diharapkan setelah stimulasi

Kondisi Awal		Kondisi Akhir
Subyek belum dapat berkomunikasi secara verbal dengan produksi kata yang lebih banyak <lebih dari 5 kata> dalam struktur kalimat lengkap.	Stimulasi	Subyek dapat berkomunikasi secara verbal dengan produksi kata yang lebih banyak <lebih dari 5 kata> dalam struktur kalimat lengkap.
Subyek belum mampu mengucapkan bunyi/artikula-si kata-kata dengan jelas terutama kata-kata yang mengandung huruf 'f','g','k','v', 'l', 's', 'z'.		Subyek mampu mengucapkan bunyi/artikula-si kata-kata dengan jelas terutama kata-kata yang mengandung huruf 'f','g','k','v', 'l', 's', 'z'.

Adapun form evaluasi stimulasi yang digunakan untuk melihat perkembangan harian subyek adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Form Evaluasi Stimulasi Harian

Hari/Tanggal :		
No	Target Stimulasi	Deskripsi capaian harian
1	Ananda dapat berkomunikasi secara verbal dengan produksi kata yang lebih banyak <lebih dari 5 kata> dalam struktur kalimat lengkap.	
2.	Ananda mampu mengucapkan bunyi/artikulasi kata-kata dengan jelas terutama kata-kata yang mengandung huruf 'f', 'g', 'k', 'v', 'l', 's', 'z'.	
Evaluasi deskriptif keterlibatan teman sebaya		
1. Bagaimana interaksi teman sebaya terhadap subyek? 2. Bagaimana respon subyek terhadap bantuan yang diberikan teman sebaya selama proses pembelajaran? 3. Apa yang dapat dilakukan guru untuk dapat meningkatkan keterlibatan teman sebaya di stimulasi berikutnya?		

D. Evaluasi Hasil Capaian Stimulasi

Setelah proses stimulasi dan evaluasi yang dilakukan selama dua-tiga bulan pertama melalui program yang telah dirancang, dan hasil dianalisis secara kualitatif, secara umum diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Secara umum subyek telah menunjukkan kemauan untuk mengekspresikan *apa yang ia rasakan, butuhkan, dan inginkan*. Subyek *membutuhkan* penguat/dukungan dari lingkungan sekitar. Perhatian dan usaha yang ditampakkan oleh teman-teman di kelas dalam memahami ucapan subyek ketika kegiatan Salam Sapa, membuat subyek menjadi lebih percaya diri dan tidak takut salah dalam menyampaikan apa yang ia pikirkan dan rasakan.
2. Subyek menunjukkan perkembangan jumlah kata yang lebih banyak dalam kalimat yang diucapkan, meskipun perlu evaluasi pada kecepatan pengucapan. Yang sebelumnya jumlah kata per kalimat rata-rata 3-4 kata, menjadi lebih dari 4 kata. Struktur bahasa juga mulai tampak ada perkembangan, dari sebelumnya ucapan kalimat sederhana (S+P), mulai ada tambahan objek maupun keterangan.
3. Subyek telah mampu mengucapkan bunyi beberapa huruf seperti K, L, S, namun kekonsistenan kemampuan tersebut masih harus terus dilatih. Dukungan teman-teman dan pembetulan-pembetulan pengucapan kata-kata yang mengandung huruf K, L, S, yang dilakukan oleh teman-teman selama proses kegiatan 'tebak dan ucapkan dengan tepat' dapat menjadikan subyek lebih termotivasi untuk melakukan pembetulan sendiri ketika merasa salah mengartikulasikan bunyi huruf dalam satu kata.
4. Subyek belum mampu mengucapkan dengan tepat bunyi huruf F, G, J, dan V, sehingga dapat dikembangkan strategi lanjutan pada stimulasi berikutnya.
5. Subyek membutuhkan lingkungan yang menyenangkan dan penguatan/dorongan dari pendamping belajar serta teman-teman untuk bersedia mencoba terlebih dahulu sebelum mengatakan tidak bisa. Diperlukan usaha dan perencanaan yang matang dari guru dalam mengkondisikan kelas menjadi suasana yang nyaman dan menyenangkan selama proses pembelajaran.

Jika dihubungkan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Kelly dalam Yusuf (2011) dan juga Smith (1998, 2006) dapat dikatakan bahwa pelibatan teman sebaya dalam proses stimulasi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara subyek memberikan pengaruh yang cukup positif dalam hal: 1) memberikan dorongan dan motivasi positif kepada subyek untuk dapat belajar mencontoh pengucapan teman yang tepat dan memperbaiki pengucapan-pengucapan yang kurang tepat dari kata-kata yang ia ucapkan, 2) meningkatkan kepercayaan dan penerimaan diri subyek sehingga tidak takut salah dan mendorong subyek untuk dapat lebih banyak mencoba mengekspresikan diri secara verbal melalui kata-kata.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelibatan teman sebaya dalam proses stimulasi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara subyek memberikan pengaruh yang cukup positif dalam hal: 1) memberikan dorongan dan motivasi positif kepada subyek untuk dapat belajar mencontoh pengucapan teman yang tepat dan memperbaiki pengucapan-pengucapan yang kurang tepat dari kata-kata yang ia ucapkan, 2) meningkatkan kepercayaan dan penerimaan diri subyek sehingga tidak takut salah dan mendorong subyek untuk dapat lebih banyak mencoba mengekspresikan diri secara verbal melalui kata-kata.

Perlu adanya kajian secara lebih luas dan mendalam tentang variasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan teman sebaya dalam membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas inklusif. Hal ini diharapkan dapat menguatkan pengaruh positif iklim inklusif dalam praktek pendidikan secara lebih luas.

Referensi

- Crystal, D, *Interaction between linguistic levels in language handicapped children* (University College of North Wales, 1987), Diakses pada 04 November 2019 dari http://www.davidcrystal.com/DC_articles/Clinical25.pdf
- Crystal, Rose, dkk, dalam Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2008)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Dian Tri Utami, Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.1, Nomor. 1, (2018)
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M., *Exceptional Learner: An Introduction to Special Education (International Edition: 10th ed)* (Boston: Allyn and Bacon, 2006)
- J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (terjemahan), (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006)
- J. David Smith. *Inclusion, School for All Student*, (Wadsworth Publishing Company, 1998)
- Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2008)
- Mash, E.J., dan Wolfe, D.A, *Abnormal Child Psychology, 3th Edition* (USA: Thomson Wadsworth, 2005)
- Nelson, dalam Woolfolk, A.E, *Educational Psychology- Seventh Edition* (Massachusset: Allyn & Bacon, 1998)
- Santrock, Jhon W, *Child Development (Perkembangan Anak)*. Terjemahan: Mila Rachmawati. (Jakarta: Erlangga), 2007
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Yin, R.K., *Case Study Research: Design and Method* (4th ed) (Thousand Oaks, CA: Sage Publishing, 2009)

